

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas atau post partum masa yang dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandung kembali seperti keadaan sebelum hamil. Post partum atau masa nifas adalah dimulai sejak 2 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu atau 42 hari setelah itu. Pada ibu post partum mengalami perubahan-perubahan secara fisiologis maupun psikologis, ibu mengalami perubahan system reproduksi beberapa stress menstimulasi penurunan laktas baik itu stress fisik atau stres psikologis hal ini dapat mengganggu reflex pengeluaran air susu (Nurkhofifah, 2021).

Air susu ibu (ASI) adalah sejenis makanan yang baik untuk mencapai semua kebutuhan fisik bayi. ASI mengandung sebagian besar bernutrisi hormon elemen dan kekebalan tubuh seorang bayi. Setelah itu bayi hanya akan mendapatkan ASI sampai bayi berumur enam bulan, setelah bayi umur enam bulan bayi akan diberikan makanan pendamping untuk ASI sampai bayi genap umur dua tahun (Nurkhofifah, 2021). ASI adalah jenis cairan hidup yang mengandung sel yang berbentuk darah putih, yang begitu kompleks dan sangat unik. Asi yang di produksi dari kelenjar susu seorang ibu untuk menyusui bayinya. Keberhasilan proses ibu untuk menyusui bayinya ini hanya dapat berpengaruh oleh kondisi ibu sesudah dan sebelum ibu menyusui bayinya (Fiorenz, 2021). Asi bertujuan menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan As eksklusif sejak lahir sampai batas berusia 6 bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Ada sebagian ibu mungkin saja terjadi kesulitan pengeluaran Asi karena lebih banyak ibu terpengaruh mitos sehingga ibu tidak yakin bisa memberikan Asi kepada bayinya. Besarnya manfaat ASI tidak diimbangi oleh peningkatan perilaku ibu dalam pemberian Asi, sehingga bayi tidak mendapatkan Asi dengan baik. Keengganan ibu untuk menyusui karena rasa sakit saat menyusui, kelelahan saat menyusui, serta kekhawatiran ibu mengenai perubahan payudara setelah

menyusui. Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolactin, sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin (Erna, 2017).

United Nation Children (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan. Pemberian ASI dapat dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun. Menurut data WHO tahun 2020, rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 44% atau hanya meningkat 6% dari tahun 2016 (38%). Masih rendahnya pemberian eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus. Di Indonesia, 96% perempuan memberikan ASI pada anak, namun hanya 42% anak yang mendapatkan ASI eksklusif (Astutik, 2019).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2021, 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan, mendapat ASI eksklusif di Indonesia. Angka tersebut menurun 12% dari tahun 2019. Riskesdas tahun 2021, 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan, mendapat ASI eksklusif di Indonesia.

Kemenkes RI (2019) mengatakan bahwa faktor utama penyebab ketidakefektifan menyusui di Jawa Barat adalah tidak keluarnya ASI. Sebanyak 57% atau 233 bayi di Jawa Barat tidak pernah mendapatkan ASI dengan alasan ASI tidak keluar. Faktor yang memengaruhi kelancaran produksi ASI diantaranya adalah pemijatan, perawatan payudara atau breast care dan mengonsumsi makanan khusus yang dapat meningkatkan pasokan ASI. Pemijatan yang berasal dari kata pijat adalah aktivitas memberi tekanan pada anggota tubuh, terutama kulit, otot, dan urat dengan teknik atau metode tertentu. Pijat oksitosin merupakan salah satu teknik pijat yang banyak dilakukan pada ibu pasca bersalin. Pijat ini diyakini mampu memberi stimulasi pada puting dan meningkatkan produksi ASI (Astutik, 2017).

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima – keenam yang dapat merangsang hormon oksitosin dan prolaktin setelah melahirkan (Rahayu, 2016). Pijat oksitosin dapat dilakukan dengan mudah karena gerakannya tidak terlalu banyak untuk dan waktu yang dibutuhkan relatif singkat. Pijat oksitosin ini dapat memberikan ibu rasa lebih

nyaman dan rileks. Pijat oksitosin pada tulang belakang akan menyebabkan neurotransmitter merangsang medulla oblongata dan langsung mengirimkan pesan ke hipotalamus hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin yang menyebabkan payudara mengeluarkan air susunya (Yusari, 2017).

Breast care atau perawatan payudara adalah suatu tindakan untuk merawat payudara terutama pada masa nifas (masa menyusui) untuk memperlancarkan pengeluaran ASI, perawatan payudara setelah ibu melahirkan dan menyusui yang merupakan suatu cara agar air susu keluar dengan lancar. Tujuan perawatan untuk memperlancar produksi ASI dengan merangsang kelenjar-kelenjar air susu melalui pemijatan, mencegah bendungan ASI atau pembengkakan payudara, melenturkan dan menguatkan putting (walyani, 2018).

Dari uraian latar belakang diatas sehingga penulis tertarik melakukan asuhan keperawatan pada pasien post partum dengan masalah menyusui tidak efektif melalui penyusunan karya tulis yang berjudul “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny.M Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Dengan Intervensi Pijat Oksitosin Dan Breast Care Diruang Nifas Rumah Sakit Bandung Kiwari”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini bagaimana analisis asuhan keperawatan pada ny.m dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif dengan intervensi pijat oksitosin dan breast care diruang nifas rumah sakit bandung kiwari?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada ny.m dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif dengan intervensi pijat oksitosin dan breast care diruang nifas rumah sakit bandung kiwari.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada pasien Ny.M Dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif dengan intervensi pijat oksitosin dan breast care diruang nifas rumah sakit bandung kiwari
2. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pada pasien Ny.M Dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif dengan intervensi pijat oksitosin dan breast care diruang nifas rumah sakit bandung kiwari.
3. Menyusun perencanaan intervensi keperawatan pada pasien Ny.M Dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif dengan intervensi pijat oksitosin dan breast care diruang nifas rumah sakit bandung kiwari.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien Ny.M Dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif dengan intervensi pijat oksitosin dan breast care diruang nifas rumah sakit bandung kiwari.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Ny.M Dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif dengan intervensi pijat oksitosin dan breast care diruang nifas rumah sakit bandung kiwari.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran keperawatan khususnya keperawatan materitas sebagai sumber referensi bacaan tentang masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada pasien post partum.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai bahan informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang masalah menyusui tidak efektif dengan pijat oksitosin dan breast care.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis asuhan

keperawatan dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif dengan intervensi pijat oksitosin dan breast.